BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya berarti pikiran yaitu akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah[[1]](#footnote-2).

Ada beberapa ahli yang mengutarakan pendapatnya tentang budaya. Salah seorang yang terkenal adalah Koentjaraningrat. Menurutnya, ada tiga wujud kebudayaan. Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai atau norma. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil kaiya manusia. Wujud pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indra penglihatan. Wujud ini terdapat dalam pikiran masyarakat. Gagasan itu selalu berkaitan dan tidak bisa lepas antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara setiap gagasan ini disebut sistem. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kata ‘adat’ dalam bahasa Indonesia adalah kata yang sepadan untuk menggambarkan wujud kebudayaan yaitu ide atau gagasan. Sedangkan untuk bentuk jamaknya disebut dengan adat istiadat. Wujud kebudayaan yang kedua disebut sistem sosial. Sistem sosial sebagai keseluruhan aktifitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Sistem sosial berbentuk kongkrit karena bisa dilihat pola-pola tindakannya dengan indra penglihatan. Koentjaraningrat juga mengutarakan salah satu contoh dari bentuk kebudayaan kedua yaitu sistem sosial yang erat kaitannya dengan sistem religi yang mempunyai pola-pola aktifitas atau tindakan seperti upacara atau ritual baik yang diadakan secara musiman atau setiap hari.

Kemudian wujud ketiga kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda- benda dari segala hasil ciptaan karya, tindakan, aktivitas atau perbuatan manusia dalam masyarakat.[[2]](#footnote-3)

Sementara itu pendapat Parson yang dikutip oleh Daniel L. Pals mengatakan bahwa satu sistem kebudayaan adalah sesuatu yang objektif, sekumpulan simbol-simbol benda, bangunan, peristiwa, kata-kata dan apa pun yang senada dengan itu- yang eksis di luar pemikiran seorang individu.[[3]](#footnote-4)

Masih mengutip pendapat Parson, L. Pals menuliskan bahwa sebuah kebudayaan bukan hanya sekedar emosi-emosi yang ekslusif dan kesan-kesan sesat dalam pikiran individu. Kebudayaan adalah suatu yang riil dan permanen. Suatu yang objektif dan berakibat langsung pada perasaan seseorang, tetapi memiliki eksistensi di luar diri orang tersebut.[[4]](#footnote-5)

Ignas Kleden pemah menuliskan bahwa dalam usaha mencari tahu dan menjelaskan tentang kebudayaan, tidak semua orang akan sanggup menangkap dan memahami sesuatu yang begitu luas seperti keseluruhan cara hidup dan menemukan kata-kata yang tepat untuk memaparkannya.[[5]](#footnote-6) Demikian halnya yang diyakini oleh penulis dalam mencari tahu tentang ritus ma ’ pakande to makula

Oleh karena itu pada bagian ini, penulis akan memaparkan suatu pendekatan yang akan digunakan sebagai alat4pembedah’dalam penulisan ini yaitu pendekatan etnografi. Menurut Artkinson kata etnograf, berasal dari bahasa Yunani, yang berarti sebuah deskripsi mengenai orang-orang atau, secara harafia, “penulisan budaya”.

Sementara itu pendapat C. Geerrtz yang dikutip oleh L. Pals mengatakan bahwa etnografi dan antropologi secara umum selalu melibatkan ‘lukisan mendalam”. Dengan demikian etnografi memiliki tugas. Tugasnya bukan hanya mendeskripsikan/melukiskan bagian-bagian ritual, tetapi memiliki tugas utama.[[6]](#footnote-7) Tugas utamanya adalah mencari makna, menemukan apa sesungguhnya yang berada di balik perbuatan seseorang, makna yang ada dibalik seluruh kehidupan dan pemikiran ritual, struktur dan kepercayaan mereka.

Sementara itu menurut Daymon dan Holloway etnografi berakar pada antropologi. Artinya etnografi didasarkan pada kultur konsep, yang menggunakan kombinasi taktik-taktik pengamatan, wawancara, dan

analisis dokumen, untuk merekam komunikasi dan perilaku orang-orang dalam latar sosial tertentu.[[7]](#footnote-8) Dengan demikian semakin menunjukkan bahwa etnografi selalu berhubungan dengan antropologi, akan tetapi pendekatan etnografi akan memudahkan penulis untuk mencari ide atau gagasan yang ada dalam ritus ma ’ pakande to makula '. Pendekatan ini di pilih penulis, karena pendekatan etnografi menekankan budaya dan kekhasan orang-orang didalamnya dan disamping itu mengandalkan keterlibatan peneliti dalam kelompok atau komunitas selama jangka waktu tertentu di lapangan.

Selain wujud kebudayaan yang dikemukakan Koentjaraningrat, terdapat juga unsur-unsur kebudayaan. Menurut Brownislaw Malinowski kebudayaan memiliki empat unsur yang yaitu pertama, Sistem norma sosial yang memungkinkan keija sama anatara para anggota masyarakat. Kedua, organisasi ekonomi. Ketiga alat-alat dan lembaga/petugas untuk pendidikan. Dan yang keempat organisasi kekuatan (politik).[[8]](#footnote-9)

Seperti yang telah dituliskan di atas, selain memiliki wujud, unsur- unsur, kebudayan juga memiliki fungsi. Fungsi kebudayaan menurut Soerjono Soekanto yaitu melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antar manusia dan sebagai wadah segenap perasaan manusia.[[9]](#footnote-10) Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak hanya berhubungan dengan materi atau benda, akan tetapi juga terkait dengan perasaan atau spiritual seseorang. Dengan adanya fungsi kebudayaan yang mengatur hubungan antar manusia dan melibatkan segenap perasaan manusia, tentu akan menimbulkan sikap yang berbeda terhadap kebudayaan. Sikap itu dapat muncul dari pelaku kebudayaan itu sendiri dan juga dari orang lain yang berjumpa dengan suatu kebudayaan.

Menurut Richard Neibuhr terdapat lima macam sikap gereja terhadap dunia dan kebudayaan. Hal ini terdapat dalam buku beijudu! Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan yang ditulis oleh Malcolm Brownlee. Sikap yang pertama adalah sikap radikal atau sikap ekslusif (Kristus menentang kebudayaan). Sikap ini menekankan pertentangan antara Kristus dan dan kebudayaan. Kristus dianggap berlawanan dengan masyarakat.[[10]](#footnote-11) Sikap pertama ini mengharuskan manusia untuk memilih Kristus atau kebudaayaan. Yang kedua sikap akomodasi (Kristus milik kebudayaan), menekankan pekeijaan manusia lebih dari kasih karunia Allah. Sikap ini lebih menekankan Roh Spiritual dan rasional yang bekerja di dalam hati manusia.[[11]](#footnote-12) Ketiga disebut sikap perpaduan (Kristus di atas kebudayaan), Keempat sikap dualis (Kristus dan kebudayaan dalam paradoks) dan kelima yaitu sikap pembaharuan (Kristus yang memperbaharui kebudayaan). Sikap ini melihat Kristus sebagai penebus yang membaharui masyarakat. Kaum pembahuruan melihat Kristus sebagai penebus dan lebih dari pada pengajar.[[12]](#footnote-13) Dari tiga sikap yang disebut paling akhir yaitu sikap perpaduan, sikap dualis dan sikap pembahuruan memiliki walaupun memiliki perbedaan tetapi mereka sependapat tentang beberapa hal yang penting.

Pertama, percaya bahwa dunia diciptakan oleh Allah Bapa. Dunia dan kebudayaan di dalam kekuasaan Allah atau diatur oleh Allah, oleh karena itu dunia dipandang tidak sama sekali jahat dan bertentangan dengan Kristus. Kedua, manusia harus patuh kepada Sang Pencipta dan Yesus Kristus di dalam menjalani seluruh kehidupan, termasuk di dalam kebudayaannya. Ketiga, mereka percaya bahwa dosa sangat merusak dalam kehidupan manusia. Keempat, percaya bahwa kasih karunia Tuhan merupakan dasar yang utama dalam kehidupan manusia, akan tetapi manusia diharapkan untuk tetap menjaga kepatuhan kepada Allah.

Senada dengan beberapa sikap Gereja yang sudah disebutkan di atas, Eka DarmaPutra juga mengutarakan bahwa menyangkut transformasi budaya, gereja perlu melihat budaya sebagai wilayah atau tempat kehidupan manusia dan berada di dalam Ketuhanan Kristus bagi semua ciptaan. Melalui Kristus segala hal diciptakan, dan oleh Dia penebusan seluruh ciptaan. Dan memperbaharui segala hal menurut kehendak-Nya[[13]](#footnote-14). Dengan demikian Gereja perlu hadir untuk memberi kesaksian, tentang kuasa pembaruan Kristus dan melaksanakan pelayanan.

**B. Pengertian Ritual** Ma ’ Pakande to Makula \*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ritual berarti berkenaan dengan ritus; hal ihwal ritus. Sedangkan ritus merupakan tata cara dalam upacara keagamaan,[[14]](#footnote-15)

Sementara itu Thomas H. Eriksen mengatakan bahwa ritual

didefenisikan sebagai segi sosial dari agama. Akan tetapi ia juga

mengatakan bahwa secara sangat umum kita dapat mengatakan bahwa

ritual adalah rupa-rupa peristiwa publik yang terikat pada aturan, yang

dalam satu dan lain cara membuat tematisasi atas relasi antara ranah

duniawi dan ranah spiritual.[[15]](#footnote-16) [[16]](#footnote-17) Contoh yang dapat menolong kita untuk

memahami ranah duniawi dan ranah spiritual yaitu penggunaan hosti saat

melaksanakan komuni. Hosti yang dimakan saat komuni bisa dilihat

sebagai hosti biasa tetapi juga dianggap sebagai bagian dari tubuh Kristus.

Mengutip pendapat Thomas H. Eriksen \_dapat dipahami bahwa ritual

21

sekaligus mengatakan sesuatu dan melakukan sesuatu.\*"

Sementara itu James M. Henslin mengatakan bahwa ritual merupakan upacara yang diulang-ulang, juga merupakan simbol yang membantu mempersatukan orang ke dalam suatu komunitas moral.[[17]](#footnote-18) Komunitas moral yang dimaksud di sini termasuk hubungan keluarga, dan hubungan sosial dalam suatu masyarakat.

Dari penjelasannya kita juga dapat melihat bahwa ada bentuk-bentuk ritual. Bentuk-bentuk ritual mencakup kegiatan seperti, berlutut dan berdoa pada waktu-waktu tertentu, membungkuk, bernyanyi, menyalakan lilin dan dupa, membaca kitab suci, prosesi, pembabtisan, pernikahan, pemakaman dan sebagainya.

Berkaitan tentang Ritus ma \* pakande to makula' ini dilakukan pada waktu tertentu. Singkatnya ritus ini dilakukan pada seseorang baru saja meninggal dunia dan berakhir sebelum upacara pemakaman secara resmi dimulai, yang ditandai dengan penyembelihan kerbau dan mengubah posisi jenazah ke arah Selatan ( acara ma’popennulu sau'\ demikian yang dipraktikkan di dusun Lalikan.

James M. Henslin juga mengatakan bahwa simbol, termasuk ritual, berkembang dari kepercayaan. Kepercayaan dapat bersifat abstrak atau sangat spesifik (mencakup aturan tertentu alasan tersembunyi di balik ini, akan datang menggangu. Pada bagian ini, perlu untuk memahami apa yang disebut sebagai kepercayaan religius yang tidak hanya mencakup nilai (tentang apa yang dianggap baik dan diinginkan dalam hidup, yaitu bagaimana seharusnya kita hidup) tetapi juga suatu kosmologi yaitu suatu gambaran terpadu mengenai dunia.

Menurut Daniel L. Pals dalam buku Dekonstruksi Kebenaran, suatu penyatuan simbolis antara pandangan hidup dengan etos akan terlihat dalam ritual. Apa yang dilakukan sesorang yang merasa harus [[18]](#footnote-19)

dilakukannya (etosnya) selalu akan selaras dengan gambaran dunia yang teraktualisasi dalam pikirannya.[[19]](#footnote-20) Ini menunjukkan bahwa di balik sebuah ritual yang dilakukan oleh sesorang selalu di pengaruhi oleh pandangan hidupnya.

Di atas telah disebutkan bentuk-bentuk ritual secara umum, akan tetapi pada bagian ini akan dipaparkan beberapa bentuk ritual yang terdapat dalam kepercayaan tradisional Toraja, khususnya dalam ALuk Rambu Tuka \

Berikut ini beberapa bentuk ritual yang ada dalam kebudayaan orang Toraja. Bentuk-bentuk ritual tersebut dapat dipahami dengan sebutan litani (ritus-ritus keagamaan dalam Aluk Todolo), berdasarkan penuturan pada umumnya di daerah Tallu Lembangna (Sangalla’, Makale, Mengkendek).

Pertama, ialah litani aluk Bua. Bua' pada umumnya merupakan puncak dari struktur upacara Rambu Tuka' (upacara syukuran) yang bertingkat- tingkat. Bua' dirayakan oleh suatu lingkungan adat yang luas. Daerah lingkungan adat yang luas itu disebut “sangbua” atau bua’ sedangkan penduduk wilayah adat tersebut disebut “/o sangbua” (masyarakat pendukung satu wilayah adat yang luas).[[20]](#footnote-21)

Upacara bua’ dilaksanakan pertama sebagai permohonan dan syukuran atas usaha pertanian (khususnya pertanian padi) yang disebut bua' pare, kedua sebagai syukuran atas kemantapan ekonomi desa dan yang ketiga

sebagai syukuran keluarga tongkonan yang berpangkal pada kesuksesan anak tongkonan,[[21]](#footnote-22)

Menurut mitos, bua’ditetapkan di langit ketika nenek moyang manusia masih menetap di langit. Kemudian aluk bua \ seperti aluk lainnya dibawa dari langit oleh manusia pertama yang menetap di bumi.[[22]](#footnote-23) [[23]](#footnote-24) [[24]](#footnote-25) Selanjutnya aluk sebagai lembaga yang mengayomi (meonganni) yang menjadi pemangku kehidupan (meria) dan memelihara (metaranak) mendapat giliran untuk diberi persembahan. Dalam persembahan itu Tominaa (imam) mengucapkan litani “umpakande aluk”19, yang di dalamnya mengucapkan kata berupa syair-syair.

Sebagai salah satu acara pokok dalam litani aluk bua’ disebut dengan ‘somba tedong7. Kegiatan ‘somba tedong' yaitu menguduskan kerbau yang akan dipersembahkan. Kerbau yang akan dipersembahkan ditambat di pohon cendana, diikat dengan rotan dan tali tumbuhan sulur pusaka (jmaa ’), bertongkatkan tombak yang di ujungnya dipautkan pinang bulat lalu mengucapkan litani somba tedong.“

Dari ketiga litani yang dipaparkan di atas, akan menolong pembaca untuk dapat membedahkan tata cara atau aturan yang terdapat Aluk Rambu Tuka ’ maupun Aluk Rambu Solo’ yang akan dijelaskan di bawah ini.

C. Konsep **Alukta**

Membicarakan kematian bagi orang Toraja juga harus berarti membicarakan kehidupan, karena kedua hal tersebut merupakan suatu sistem yang membentuk seluruh keberadaan seorang Toraja yang disebut Alukta.

Dalam Alukta dikenal dua ritus utama, yakni Aluk Rambu Tuka' dan Aluk Rambu Solo'. Aluk Rambu Tuka’ berhubungan dengan ritus-ritus kehidupan, sementara Aluk Rambu Solo ’ berhubungan dengan ritus kematian. Kedua kelompok ritus tersebut berhubungan erat dengan falsafah hidup orang Toraja yaitu karapasan/0

Ritual Ma’ Pakande to Makula merupakan ritual yang sifatnya diulang-ulang, dan dilakukan sebelum upacara pemakaman resmi dimulai.

Sebagai upacara pemakaman di kalangan pemeluk kepercayaan tradisional Toraja mempunyai bentuk yang berbeda-beda. Yang membedakan bentuk dimaksud adalah selain umur, juga status sosial mendiang. Secara sederhana, upacara pemakaman dalam kalangan suku Toraja dapat dibagi dalam empat kelompok besar, yaitu tingkat Aluk Pia (upacara anak-anak), tingkat sederhana, tingkat menengah dan upacara tingkat tinggi.[[25]](#footnote-26) [[26]](#footnote-27)

Ritus ma' pakande to Makula, belum termasuk dalam rangkaian upacara Rambu Solo' tetapi termasuk dalam tahap sebelum upacara resmi dimulai. Alasan melalukan ritual yang dimaksud yaitu karena tubuh yang

telah “tidak” bemyawah itu masih dianggap “utuh” dan oleh karena itu masih diberi sajian sebagaimana layaknya orang hidup.32 Upacara pemakaman atau Rambu Solo’ dimulai pada waktu matahari “turun” di ufuk Barat. Upacara ini dimulai dengan akta mengubah letak atau posisi jenazah sehingga mengarah ke Selatan yang disebut Ma’ popennulu Sau ^ Acara Ma’ popennulu Sau’ merupakan simbol yang mengandung makna bahwa mendiang memasuki “peralihan” ke dunia seberang sana. Dengan dilangsungkannya acara tersebut maka mendiang dianggap mati dan telah siap pergi, karena itu mendiang berubah status dari to makula’

i

menjadi to mate (orang mati).J‘ dengan dilakukannya acara ma’popennulu sau’ maka berakhir pula ritus ma ’pakande to makula ’. [[27]](#footnote-28) [[28]](#footnote-29) [[29]](#footnote-30) [[30]](#footnote-31) [[31]](#footnote-32)

1. KBBI, Edisi 3.169 [↑](#footnote-ref-2)
2. **E.K.M.** Mas\na.mbowTKoentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia**, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia). 225** [↑](#footnote-ref-3)
3. DanieI L. Pals, **Dekonstruksi Kebenaran.,** (Yogyakarta, RCIsoD). 336 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid. 336 [↑](#footnote-ref-5)
5. Dr. Ignas Kleden, **After the Fact,** (Yogyakarta, LKiS), 66 [↑](#footnote-ref-6)
6. Daniel L. Pals, **Dekonstruksi Kebenaran.,** (yo gyakarta, RClsoD), 338 [↑](#footnote-ref-7)
7. Daniel L. Pals, **Dekonstruksi Kebenaran.,** (Yogyakarta, RClsoD), 229 [↑](#footnote-ref-8)
8. Soeijono Soekanto, **sosiologi Suatu Pengantar,** (Jakarta:RajaGrafindo Persada,2007), 153 [↑](#footnote-ref-9)
9. Soerjono Soekanto, **Sosiologi Suatu Pengantar,** (Jakarta : PT. RajaGrafmdo Persada,2010), 159 [↑](#footnote-ref-10)
10. Malcolm Brownlee, **Tugas Manusia Dalcim Dunia Milik Tuhan**, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004), 181 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid. 190 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid. 191 [↑](#footnote-ref-13)
13. lsEka Darmaputera, Pergulatan Kehadiran Kristen di lndonesia,(Jakarta; BPK. Gunung Mulia, 2005), 343 [↑](#footnote-ref-14)
14. KBBI, Edisi III. 959 [↑](#footnote-ref-15)
15. Thomas H. Eriksen, Antropologi Sosial dan Budaya sebuah Pengantar, (Yogyakarta. Ledalero, 1999), 365 [↑](#footnote-ref-16)
16. lbid. 373 [↑](#footnote-ref-17)
17. James M. Henslin, **Sosiologi,** (Jakarta: Erlangga,2007\ 168 [↑](#footnote-ref-18)
18. James H. Henslin, **Sosiologi,** (Jakarta: Erlangga,2007), 16S [↑](#footnote-ref-19)
19. Daniel L. Pals, **Dekonstruksi Kebenaran.,** (Yogyakarta, RC-lsoD), 345 [↑](#footnote-ref-20)
20. D. panginan, **Litani Aluk Bua** ’,(Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 2000), terdapat pada

h^lamon nondahriluon fin't [↑](#footnote-ref-21)
21. Ibid, halaman pendahuluan (i i i) [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid, halaman pendahuluan (iii) [↑](#footnote-ref-23)
23. Ibid, halaman pendahuluan (vi) [↑](#footnote-ref-24)
24. Ibid. halaman Dendahuluan fix') [↑](#footnote-ref-25)
25. A. Kabanga, **Manusia Mati Seutuhnya** (Media Pressindo: Yogyakarta), 17 [↑](#footnote-ref-26)
26. 25A. Kabanga, **Manusia Mati Seutuhnya** (Media Pressindo:Yogyakarta), 22 [↑](#footnote-ref-27)
27. Ibid, 33 [↑](#footnote-ref-28)
28. 27. Ibid, halaman pendahuluan (ix) [↑](#footnote-ref-29)
29. D. panginan, **Litani Aluk Bua** ',(Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 2000), terdapat pada halaman pendahuluan, vii [↑](#footnote-ref-30)
30. A. Kabanga, **Manusia Mati Seutuhnya** (Media Pressindo: Yogyakarta),31 [↑](#footnote-ref-31)
31. Ibid, 32 [↑](#footnote-ref-32)